**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi. Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian siswa. Pendidikan dikatakan sistematis karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural). Pendidikan dikatakan sistemik karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat).

Pelaksanaan pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik meliputi potensi afektif, kognitif, dan psikomotor. Pengertian pendidikan tersebut senada dengan rumusan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses penyelenggaraan program pendidikan terdiri dari beberapa unsur yang membangun. Salah satunya adalah materi pembelajaran yang terdiri dari berbagai jenis mata pelajaran yang bersifat umum dan khusus. Salah satu mata pelajaran yang bersifat umum, yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

1

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu politik. Fokus kajian IPS terdiri atas lingkungan sosial siswa yang paling dekat hingga lingkungan yang paling jauh. IPS sebagai rumpun pelajaran mempelajari masyarakat dengan segala persoalannya. IPS pada jenjang pendidikan dasar merupakan mata pelajaran terpadu dan bersifat tematis.

Mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dijadikan sebagai wadah pengembangan sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah-masalah. Pendidikan IPS sebagai salah satu komponen programatik di dalam sekolah, diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan ideal pendidikan. Namun, selama ini hal tersebut masih terasa kurang sehingga terjadi banyak masalah-masalah sosial di sekolah terutama dalam proses pembelajaran. Kemajuan dunia pendidikan tidak mengubah pandangan siswa terhadap pendidikan, khususnya pendidikan IPS.

Guru dalam proses pembelajaran IPS hanya menggunakan metode penugasan dan bersifat *text book* dalam penyampaian materi yang diajarkan. Sementara cakupan materi IPS yang cukup banyak untuk dikuasai oleh siswa tidak akan optimal jika hanya disampaikan dengan metode penugasan. Siswa perlu mempelajari kembali materi pelajaran IPS serta mencatat materi pelajaran IPS yang disampaikan oleh guru. Siswa perlu mencatat materi pelajaran IPS karena mencatat dapat meningkatkan daya ingat siswa. Akan tetapi dalam kegiatan mencatat yang selama ini dilakukan, siswa hanya mencatat dengan menggunakan metode linier yaitu cara mencatat dari kiri ke kanan dan bersifat monoton, sehingga catatan tersebut kurang menarik jika dipelajari atau dibaca kembali oleh siswa.

*Mind Mapping* adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan siswa untuk dapat mengingat banyak informasi karena dengan *mind* *mapping* siswa cukup mengingat ide atau gagasan utama untuk dapat merangsang ingatan dengan mudah. *Mind mapping* adalah suatu metode untuk memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan belahan otak kanan dan belahan otak kiri secara simultan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tanggal 2-8 Januari 2016, kegiatan yang berlangsung pada pembelajaran IPS yaitu siswa mendengarkan penjelasan guru di dalam kelas, siswa mencatat materi pelajaran, siswa membaca buku pelajaran atau catatan di papan tulis, dan siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Kegiatan mencatat dilakukan siswa dengan menggunakan metode mencatat linier dan monoton.

IPS merupakan mata pelajaran yang kurang disukai siswa, hal ini dibuktikan dengan angket yang telah penulis sebar 50 % siswa mengatakan bahwa mata pelajaran IPS tidak menarik, 46 % mengatakan kurang berminat terhadap mata pelajaran IPS dan 4 % mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran IPS membosankan.

Melalui wawancara dengan wali kelas V, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa tidak menyukai materi pembelajaran IPS yang cenderung mempelajari sejarah dan pengetahuan yang berhubungan dengan bidang sosial karena materi yang siswa pelajari bersifat hafalan, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS masih kurang, sehingga perhatian siswa terhadap mata pelajaran IPS juga berkurang. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah, hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPS yaitu terdapat 60 % nilai siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65.

Mata pelajaran IPS membutuhkan daya ingat yang tinggi untuk memahami dan mengingat materi yang luas. Oleh karena itu, diperlukan cara mencatat yang dapat mempermudah siswa dalam mengingat dan memahami materi sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Solusi yang dilakukan untuk menghindari kegiatan pembelajaran IPS yang kurang efektif serta mempermudah siswa dalam mengingat dan memahami materi adalah dengan menggunakan metode *mind mapping.*

Penelitian yang dilakukan Handoko tahun 2015 mengenai pengaruh penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Margoyasan, Kelurahan Gunung Ketur, Kecamatan Pakualaman, Kota Yogyakarta dengan menggunakan instrumen penelitian berupa soal pilihan ganda menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS setelah dianalisis menunjukkan hasil belajar IPS menggunakan metode *mind mapping* mempunyai nilai rata-rata kelas dan *gain score* yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan menggunakan metode mencatat secara biasa. Nilai rata-rata *gain score* kelas eksperimen sebesar 29,14 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 22,60. Berdasarkan penelitian ini, dapat dikatakan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Oleh karena itu, metode *mind mapping* cukup tepat dikembangkan dalam pembelajaran IPS bagi siswa kelas V SD Negeri Tidung. Melalui penggunaan metode *mind mapping* diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, sehingga dapat mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi dan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan hal itu, maka upaya mengatasi permasalahan tersebut penulis mengkajinya melalui penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah adalah: Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi akademisi, dapat dijadikan informasi bagi akademisi/lembaga pendidikan tentang pentingnya penggunaan metode *mind mapping* dalam mendukung hasil belajar IPS siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang bersifat ilmiah, dan sebagai referensi bagi peneliti lain.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, sebagai upaya dalam perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.
7. Bagi guru, sebagai masukan efektifnya penggunaan metode *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.
8. Bagi siswa, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengingat dan memahami materi pelajaran.

**BAB II**

**TINJUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjuan Pustaka**
2. **Metode *Mind Mapping***
	1. **Hakikat Metode *Mind Mapping***

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari aktivitas mencatat. Metode mencatat yang baik harus membantu siswa mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru. *Mind mapping* memungkinkan terjadinya peningkatan pemahaman terhadap materi, membantu siswa mengorganisasi materi dan memberikan wawasan baru.

DePorter (2008) mengatakan *mind mapping* adalah “cara pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lannya untuk membentuk kesan. *Mind mapping* dapat membangkitkan ide-ide orisinil dan memicu ingatan yang mudah karena melibatkan kedua belahan otak manusia. Sperry (Buzan :2013) mengatakan :

Tugas belahan otak kanan adalah irama, kesadaran ruang, imajinasi, melamun, warna, dimensi, dan tugas-tugas yang membutuhkan kesadaran holistik atau gambaran keseluruhan. Tugas belahan otak kiri termasuk kata-kata logika, angka, urutan, daftar dan analisis.

7

Damasio (DePorter, 2008: 176) mengemukakan :

Pada saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, dan perasaan. Penerapan metode *mind mapping* selain penggunaannya mencakup manajemen organisasi serta pengembangan diri, juga digunakan pada pembelajaran.

Otak manusia memiliki jutaan lembar kertas yang mampu menyimpan dan menyusun cabang-cabang pengetahuan.

Budimanjaya (2015: 172) mengatakan *mind mapping* “digunakan untuk mencurahkan gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol atau gambar dan melukiskannya secara kesatuan di sekitar tema sentral”. Seperti pohon dan akar, ranting dan daun-daunnya. Prinsip *mind mapping* seperti pola pemikiran pada otak manusia, dengan memiliki banyak bahkan sampai jutaan sel-sel cabang membentuk akar pengetahuan. Prinsip perkembangan cabang metode *mind mapping* tanpa batasan cabang-cabang, semakin banyak cabang-cabang yang ditampilkan semakin menguatkan informasi pengetahuan yang dipelajari siswa.

*Mind mapping* memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat *mind mapping* menurut Michalko (Buzan: 2013) yaitu :

1) mengaktifkan seluruh otak, 2) memungkinkan siswa fokus pada pokok bahasan, 3) membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, 4) memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, 5) memungkinkan siswa mengelompokkan konsep, membantu siswa membandingkannya, dan 6) mensyaratkan siswa untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Kenyataan di sekolah 95 % siswa mencatat dengan menggunakan catatan linier. Catatan tersebut dituliskan dalam kalimat-kalimat, ditulis dari kiri ke kanan. Terdapat dua bentuk dasar dari catatan linier yaitu bentuk catatan linier dibuat dari potongan-potongan yang diambil dari teks. Sangat mirip dengan teks asli, tetapi hanya berisi konsep-konsep yang lebih penting. Metode kedua yaitu mencatat poin-poin. Kalimat-kalimat pendek atau paragraf diurut dan diberi nomor. Setiap kalimat mengandung sebuah poin pokok yang relevan dengan bahan yang akan dipelajari.

Metode mencatat linier adalah metode yang digunakan oleh mayoritas siswa dan merupakan metode yang diajarkan oleh guru tetapi mencatat dengan menggunakan metode linier kurang efektif.

Adapun beberapa alasan catatan linier kurang efektif menurut Khoo (2008) antara lain :

1. Catatan linier tidak dapat dibayangkan oleh siswa karena tidak terdapat gambaran dalam pikiran siswa.
2. Catatan linier tidak memperlihatkan gagasan-gagasan atau poin berbeda yang berhubungan satu sama lain, hanya berupa daftar semua gagasan dan poin-poin saja.
3. Catatan linier tidak membuat informasi menjadi lebih baik, hanya membuat informasi menjadi membosankan dan monoton.
4. Catatan linier hanya menggunakan sedikit warna. Siswa hanya menggunakan tinta hitam atau biru.
5. Catatan linier tidak holistik. Jika dilihat sekilas siswa tidak dapat melihat gambaran secara keseluruhan.
6. Catatan linier tidak menggunakan daya imajinasi siswa.

*Mind mapping* menirukan proses berpikir, yakni memungkinkan siswa berpindah-pindah topik. Siswa merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosional dan dengan warna, sama seperti cara otak memprosesnya. *Mind mapping* melibatkan kedua belah otak, sehingga siswa dapat mengingat informasi dengan lebih mudah. *Mind mapping* juga sangat berguna untuk sesi curah gagasan, terutama saat siswa bekerja kelompok dan banyak orang meneriakkan gagasan bersama. Satu siswa dapat dengan cepat merekam informasi, sementara siswa yang lain melanjutkan diskusi.

*Mind mapping* dibuat agar sesuai dengan lompatan yang terjadi di dalam pikiran, sebab *mind mapping* bekerja seperti otak mendorong wawasan dan gagasan cemerlang. *Mind mapping* merupakan cara paling mudah untuk memasukan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi dari otak.

*Mind Mapping* adalah solusi yang diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, karena *mind mapping* dapat dibuat sesuai kreatifitas, sesuai dengan keinginan, dan hanya siswa yang membuat yang dapat memahami.

* 1. **Kelebihan Metode *Mind Mapping***

Metode *mind mapping* memiliki beberapa kelebihan, menurut DePorter (2013) kelebihan metode *mind mapping* yaitu :

1. Fleksibel, ketika pembicara teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, pembuat *mind mapping* dapat dengan mudah menambahkan pemikiran tesebut di tempat yang sesuai dalam *mind mapping* tanpa harus kebingungan.
2. Memusatkan perhatian, pembuat *mind mapping* tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan, sebaliknya pembuat *mind mapping* dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasannya.
3. Meningkatkan pemahaman, ketika membaca suatu tulisan atau laporan, *mind mapping* akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti.
4. Menyenangkan, imajinasi dan kreativitas pembuat *mind mapping* tidak terbatas, hal ini menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

Kelebihan metode *mind mapping* menurut Khoo (2008), yaitu :

1. Menghemat waktu karena hanya menggunakan kata-kata kunci atau simbol.
2. Menggunakan prinsip memori, yaitu visualisasi, asosiasi, menjadikan catatan yang dibuat oleh siswa lebih menarik dari biasanya.
3. Melibatkan belahan otak kiri dan belahan kanan secara bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, metode *mind mapping* memiliki manfaat yang sangat besar jika digunakan dalam proses belajar siswa. Melalui metode *mind mapping* siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena siswa lebih memusatkan perhatian pada inti materi yang telah dibuat dalam *mind mapping*, lebih menghemat waktu dalam kegiatan pembelajaran dan lebih menyenangkan dalam mempelajari kembali materi pelajaran karena menggunakan gambar, warna, dan garis dalam pembuatan *mind mapping.* Kelebihan metode *mind mapping* dapat memberikan kontribusi yang besar untuk peningkatan hasil belajar siswa.

* 1. **Langkah-langkah Metode *Mind Mapping***

Menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran sangat mudah, karena prinsip *mind mapping* adalah perkembangan cabang-cabang dimulai dari sentral informasi yang ditulis pada bagian tengah kertas. Pembelajaran ini sangat cocok untuk me-*review* pengetahuan awal siswa.

Berikut penerapan metode *mind mapping* menurut Budimanjaya (2015) :

1. Memulai pada tengah halaman kosong buku atau kertas gambar dengan cara membuat/menuliskan kategori kalimat utama sebagai kata kunci yang akan menjadi pusat/sentral informasi atau melalui gambar, simbol dengan memberikan warna yang berbeda.
2. Menggunakan kata kunci tunggal (*key word*), kemudian menuliskannya dengan huruf tebal/kapital.
3. Menyusun urutan informasi yang ada dalam setiap kategori.
4. Membuat korelasi melalui hubungan antarkategori yang menunjukkan keterkaitan antar-informasi. (Setiap kata/gambar memiliki garis sendiri).
5. Tarik garis dan kaitkan dengan sentral informasi atau kata kunci. Setiap garis penghubung memiliki warna tersendiri. Semakin banyak garis penghubung yang dibuat semakin banyak informasi yang disampaikan.
6. Gunakan garis lengkung untuk menghubungkan antara topik sentral dan subtopik. Untuk stimulasi visual, gunakan warna dan ketebalan yang bebeda untuk masing-masing alur hubungan, semakin dekat dengan topik sentral maka garis akan semakin tebal, sebaliknya jika masuk pada subtopik maka garis lengkung dibuat secara tipis.
7. Kembangkan *mind mapping* sesuai gaya masing-masing.
8. **Hasil Belajar**

Belajar adalah hal wajib yang harus dilalui oleh manusia dalam proses kehidupan. Belajar dapat dilakukan secara sadar oleh manusia dan dapat pula dilakukan secara tidak sadar oleh manusia. Gagne (Susanto, 2013: 1) mendefinisikan belajar sebagai “suatu proses dimana berubahnya suatu perilaku organisme sebagai akibat dari pengalaman”. Sejalan dengan itu Slameto (2013: 2) mendefinisikan belajar sebagai “suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Lebih lanjut Dalyono (2009: 49) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”. Berdasarkan definisi belajar yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dapat mengubah perilaku yang ada di dalam diri manusia.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang telah diajarkan. Diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat untuk mengaktualisasikan hasil belajar. Pengukuran diperlukan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang temasuk pendidikan.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku tersebut merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Purwanto (2013: 44) mengatakan hasil belajar adalah “suatu perolehan akibat suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”. Sejalan dengan itu, Sudjana (2011: 22) mengatakan hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”.

Lebih lanjut, Nawawi (Susanto, 2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai “tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotor setelah melalui kegiatan belajar.

 Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Menurut Susanto (2013) faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa yaitu :

1. Faktor *Internal*

Faktor *internal* merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa. Faktor *internal* ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan yang dimiliki siswa.

1. Faktor *Eksternal*

Faktor *eksternal* merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga yang bermasalah dan orang tua yang memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa, semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggu pula hasil belajar siswa.

1. **Ilmu Pengetahuan Sosial**
2. **Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial**

*Social studies* sebagai sebagai bidang studi dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah di Amerika Serikat, mulai diperkenalkan pada tahun 1915 dan berkembang sesudah perang dunia pertama. Masalah integrasi nasional pada saat itu dirasakan sangat mendesak, sehubungan dengan datangnya imigran dari Eropa Timur dan Eropa Selatan yang dikhawatirkan akan dapat mengacaukan perkembangan peradaban *anglosaxon* yang mencirikan kekhasan peradaban Amerika Serikat.

Kelahiran IPS di Indonesia secara resmi bersamaan dengan lahirnya kurikulum tahun 1975. IPS merupakan salah satu bidang studi yang merupakan integrasi dari mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, yang di dalam kurikulum sebelumnya diajarkan secara sendiri-sendiri. Perubahan dari mata pelajaran ilmu-ilmu sosial menjadi bidang studi IPS membawa implikasi yang luas menyangkut tujuan pengajaran, bahan pengajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi hasil pengajaran. Nasution (Yaba, 2013: 5) memberikan batasan mengenai IPS yaitu, “pelajaran yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial”.

IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial. Weslay (Yaba, 2013: 6) mengemukakan bahwa IPS merupakan “bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peranan manusia dalam masyarakat dan yang terdiri dari berbagai subjek atau disiplin ilmu-ilmu sosial”. Pengertian IPS secara resmi dalam kurikulum 1975 disebutkan bahwa IPS adalah “ilmu pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya”. Ilmu yang mempelajari kegiatan hidup manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah sosiologi, antropologi, geografi dan sebagainya. Kegiatan belajar mengajar IPS dalam pelaksanaannya, membahas manusia dengan lingkungannya dari sudut ilmu-ilmu sosial.

1. **Tujuan dan Ruang Lingkup IPS**

IPS sebagai salah satu wahana pengajaran yang memberi sumbangan kepada pendidikan sosial secara positif, menurut Yaba (2013) ada beberapa tujuan pembelajaran di SD yaitu:

1. Pengetahuan, untuk menjadikan subyek didik menjadi warga negara yang baik perlu dibekali dengan pengetahuan tentang masyarakat, tentang kehidupan manusia bersama dengan manusia lainnya di dalam kelompok dan hubungan antar kelompok. Sumber pengetahuan ini berasal dari ilmu-ilmu lainnya yang merupakan sumber bahan pengajaran IPS.
2. Keterampilan, keterampilan diperlukan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Keterampilan diperlukan untuk mengambil keputusan tentang apa yang akan dilakukan. Oleh karena itu keterampilan intelektual, keterampilan memperoleh, memproses dan menyusun data, dan keterampilan berperilaku sosial merupakan hal yang penting diberikan kepada peserta didik. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat dilatihkan tanpa terlebih dahulu menguasai fakta-fakta, sebagai landasan berpikir.
3. Nilai dan sikap, melalui IPS peserta didik dilatih menghayati nilai-nilai hidup yang baik temasuk di dalamnya etika, moral dan lain-lain. Pengambilan keputusan yang tepat tidak hanya berdasarkan pada penalaran semata. Sumber masalah sering teletak pada perbedaan nilai. Oleh karena itu penghayatan terhadap nilai dan sikap serta pengetahuan tentang teknik klarifikasi nilai sangat membantu menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan pendapat antar sesama manusia adalah hal yang wajar.
4. Keikutsertaan dalam masyarakat, melalui IPS peserta didik dibiasakan ikut berpartisipasi dalam menanggulangi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekolah.

Adapun ruang lingkup IPS meliputi manusia dengan lingkungannya dari sudut ilmu sosial, ekonomi, politik, budaya, masa lampau, sekarang dan masa akan datang pada lingkungan yang dekat dan jauh. Berdasarkan penelitian ini, ruang lingkup yang menjadi fokus adalah masa lampau, secara khusus pada materi menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Upaya pembelajaran agar berhasil hendaklah dilaksanakan secara efektif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa dengan memperhatikan segala aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah memperhatikan aspek psikologis siswa.

Setelah melakukan observasi pada kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar, hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPS yaitu terdapat 60 % nilai siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Materi pembelajaran IPS cukup luas, hal tersebut dikarenakan IPS merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial, ilmu politik, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi dan geografi.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar umumnya masih menggunakan kegiatan mencatat dan bersifat hafalan, kegiatan mencatat bertujuan untuk membantu siswa dalam mengingat dan memahami materi pelajaran. Akan tetapi, metode mencatat yang digunakan oleh siswa merupakan metode mencatat yang bersifat linier dan monoton. Catatan linier membuat siswa lebih mudah bosan dalam mempelajari materi pelajaran IPS yang memiliki ruang lingkup cukup luas danmenyebabkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS kurang sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar IPS yang rendah.

Masalah tersebut merupakan gambaran secara umum tentang permasalahan yang terdapat pada kelas V. Terkait dengan permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu metode mencatat yang efektif, efisien, menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan daya ingat siswa serta meningkatkan hasil belaja siswa dalam mata pelajaran IPS yaitu dengan menggunakan metode *mind mapping.* Mencatat dengan metode *mind mapping* dapat menumbuhkan kreatifitas siswa karena siswa bebas dalam mengekspresikan catatatn sesuai dengan imajinasi siswa. *Treatment* yang akandilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa.

Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Masalah

Hasil Belajar IPS rendah

Penyebab Masalah

Kegiatan mencatat pada pembelajaran IPS dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman siswa, tetapi metode mencatat yang digunakan merupakan metode mencatat linier dan monoton yang menyebabkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS kurang sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar IPS yang rendah

Solusi

(Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *mind mapping)*

Berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah penulis mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir. Hipotesis menurut Sugiyono (2015: 96) merupakan “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif pada penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sukmadinata (2011: 53) mengatakan “penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif”. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Pada pendekatan ini data akan dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang disiapkan.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Jenis ini dipilih karena peneliti akan memberikan *treatment* terhadap kelas eksperimen dan menyiapkan kelas kontrol sebagai pembandingnya.

1. **Variabel Dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Adapun variabel yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu :

* + - * 1. Variabel bebas (X) : variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode *mind*

 *mapping.*

22

* + - * 1. Variabel terikat (Y) : variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar

 IPS siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan

 Rappocini Kota Makassar.

1. **Desain Penelitian**

Desain dalam penelitian eksperimen ini menggunakan *quasi experimental design.* Sugiyono (2015) mengatakan *quasi experimental design* merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. *Quasi experimental design* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

*Quasi experimental design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian, maka dikembangkan desain *quasi experimental* dengan bentuk desain *nonequivalent control group design.* Dengan adanya kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol, peneliti menentukan kelas VA sebagai kelompok kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelompok kelas kontrol. Adapun desain penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

$O\_{1}$ X $O\_{3}$

$O\_{2}$ $ O\_{4}$

Keterangan:

$O\_{1}$ = *pretest* kelas eksperimen

$O\_{2}$ = *pretest* kelas kontrol

$X$ **=** *treatment*

$O\_{3}$ = *post test* kelas eksperimen

$O\_{4}$ = *post test* kelas kontrol

1. **Definisi Operasional**

Secara operasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Mind mapping* adalah suatu metode mencatat yang mempunyai cabang-cabang yang dihubungkan dengan kata kunci dan dapat menggunakan gambar, warna, simbol, angka, garis maupun kata sehingga terlihat lebih menarik untuk dibaca. *Mind mapping* pada penelitian ini, digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi tentang menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
2. Hasil belajar IPS adalah kemampuan yang diperoleh siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah melalui kegiatan belajar yang diketahui berdasarkan serangkaian tes yang dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa dalam pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran IPS kelas V di SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hasil belajar dapat dilihat berdasarkan nilai ulangan semester ganjil dan kegiatan *pretest* yang akan diberikan. Materi yang akan di berikan *treatment* dalam kegiatan ini yaitu menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
3. **Populasi dan Sampel Penelitian**
4. **Populasi**

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang sudah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar yaitu siswa kelas IV, V dan VI. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 191.

1. **Sampel**

Sampel merupakan sumber data yang penting untuk mendukung penelitian. Sugiyono (Kasmadi, 2014: 66) menyebutkan sampel adalah “sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VA dan siswa kelas VB.

 Tabel 3.1 Jumlah siswa kelas V SD Negeri Tidung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelas | Laki-laki | Perempuan |
| VA | 9 | 13 |
| VB | 16 | 9 |

 Sumber : hasil wawancara dengan guru kelas V

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015) jenis sampel ini digunakan karena sampel yang dipilih karena berdasarkan pertimbangan tertentu. Alasan memilih kelas V sebagai sampel dalam penelitian karena kelas IV tidak dapat digunakan sebagai objek dalam penelitian, sedangkan kelas VI sedang mempersiapkan diri untuk ujian nasional sehingga kelas V dipilih sebagai sampel dalam penelitian. Penentuan kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol berdasarkan rata-rata yang diperoleh saat *pretest.* Rata-rata yang diperoleh kelas VA lebih rendah dari rata-rata yang diperoleh kelas kontrol oleh karena itu kelas VA digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas VB digunakan sebagai kelas kontrol.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Observasi tidak terbatas pada manusia tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sugiyono (2015: 203) menyatakan “teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”. Observer melakukan observasi pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode *mind mapping.*

1. Tes

Tes umumnya bersifat mengukur, walaupun beberapa bentuk tes psikologi terutama tes kepribadian banyak yang bersifat deskriptif, tetapi deskripsinya mengarah kepada karakteristik atau kualifikasi tertentu sehingga mirip dengan interpretasi dari hasil pengukuran. Tes menurut Collegiate (Bundu 2012: 7) merupakan “serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai pengaruh penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data penunjang dalam penelitian. Dokumentasi menurut Sukmadinata (2011: 221) merupakan “teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar jumlah siswa baik laki-laki maupun perempuan, absensi siswa, serta kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran IPS kelas V A SD Negeri Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Pembelajaran dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama sebagai *pretest,* pertemuan kedua sebagai *treatment*, dan pertemuan ketiga sebagai *treatment* setelah itu dilanjutkan dengan pemberian *posttest*.

Adapun rincian dari prosedur tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Pretest*

Kegiatan *pretest* dilakukan sebelum *treatment* dengan tujuan mengetahui kemampuan dan hasil belajar IPS siswa sebelum diberikan tindakan baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol.

1. Pemberian *Treatment*

Pemberian *treatment* berupa kegiatan proses belajar mengajar yang menggunakan metode *mind mapping* dilaksanakan di kelas eksperimen, sedangkan di kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran tanpa memberikan *treatment*.

1. *Posttest*

Siswa pada tahap ini diberikan sejumlah soal yang terstruktur untuk membandingkan hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. **Validitas Instrumen**

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas instrumen terdiri atas beberapa jenis dan validitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, validitas isi. Validitas isi menurut Sukardi (2013: 123) adalah “derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan subtansi yang ingin diukur”.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis data penelitian bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi penemuan- penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun serta lebih berarti. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik untuk menghitung data yang bersifat kuantitatif atau dapat diwujudkan dengan angka yang didapat dari lapangan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian, sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data.

**a. Uji Prasyarat**

* 1. **Uji Normalitas Data**

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorove-Smirnov Normality Test* untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi secara normal. Data hasil belajar IPS dikatakan berdistribusi secara normal apabila signifikansi untuk uji dua sisi hasil perhitungan lebih besar dari 0,05.

**b**. **Uji Homogenitas**

Pengujian homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari kedua kelas memenuhi kekonstantaan varians (homogen). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20 dengan uji *Levene’s Test For Equality of Variances*.

* + - * 1. **Uji Hipotesis**
1. ***Independent Sample T-Test***

Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pengujian hipotesis menggunakan *t-test* dengan jenis *independent samples t-test*. Menurut Seniati (2015), “skor yang dijadikan perhitungan dalam menganalisis data adalah *gain score*, yaitu selisih antara skor *pretest* dengan *posttest”.* Peneliti perlu menghitung *gain score* setiap subjek yang akan digunakan dalam analisis statistik.

Rumus ini digunakan untuk melihat perbandingan pengaruh variabel bebas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun persamaannya sebagai berikut.

t = $\frac{\overbar{X\_{1}}- \overbar{X\_{2}} }{\sqrt{\frac{S\_{1}^{2}}{n\_{1}}+ \frac{S\_{2}^{2}}{n\_{2}} -2r\left(\frac{s\_{1}}{\sqrt{n\_{1}}}\right)\left(\frac{s\_{2}}{\sqrt{n\_{2}}}\right)}}$

(Sugiyono, 2015 : 422)

Keterangan:

t = t-test

$\overbar{X\_{1}}$ = Rata-rata nilai siswa kelas eksperimen

$\overbar{X\_{2}}$ = Rata-rata nilai siswa kelas kontrol

s12  = standar deviasi kelas eksperimen

s22 = standar deviasi kelas kontrol

$s\_{1}$ = varians kelas eksperimen

$s\_{2}$ = varians kelas kontrol

r = korelasi product moment

$n\_{1}$ = jumlah anggota kelas eksperimen

$n\_{2}$ = jumlah anggota kelas kontrol

 Uji-t yang dimaksud adalah uji-t dua sampel *dependent (independent sampel t-test)* menggunakan pengujian satu pihak (*one tail test)*. Adapun kemungkinan hasil penelitian adalah jika thitung > ttabel ($α$ = 5 %) maka t hitung yang diperoleh signifikan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan dipaparkan pada bagian ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu meminta persetujuan Kepala Sekolah SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Setelah itu, peneliti melakukan observasi ke kelas yang akan diteliti.

Langkah awal yang akan dilakukan penulis dalam proses penelitian adalah menguji validitas instrumen (*pretest* dan *posttest*) yang dilakukan oleh validator sebelum memberikan tes tersebut kepada siswa, kemudian melakukan uji coba di sekolah yang berbeda dengan sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian, kemudian melakukan *pretest* dan dilanjutkan dengan pemberian *treatment* metode *mind mapping* dan yang terakhir melakukan *posttest* untuk mengetahui pengaruh metode tersebut terhadap hasil belajar siswa.

1. **Penyajian Data Hasil Pengujian Validitas Instrumen**

Pengujian validitas dan instrumen dilaksanakan dengan menggunakan jenis validitas isi. Validitas isi merupakan derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan subtansi yang ingin diukur. Validitas isi dibuat dengan bantuan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat materi pembelajaran yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Berdasarkan butir-butir instrumen yang akan di validasi tersebut kemudian dikonsultasikan pada ahli yang sesuai dengan disiplin ilmu instrument yang telah dibuat.

32

32

Validator yang penulis jadikan sebagai ahli dalam mengkonsultasikan instrumen yang telah dibuat dan sesuai dengan bidang ilmu IPS sebagai mata pelajaran dalam penelitian ini yaitu Andi Dewi Riang Tati, S.Pd., M.Pd. Instrumen yang diajukan oleh penulis yaitu berjumlah 40 butir soal pilihan ganda yang berkaitan dengan materi jasa dan peran tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau.

Instrumen yang ada, kemudian di analisis oleh validator dan memberikan hasil bahwa soal yang dijadikan sebagai instrumen terdiri dari 40 butir soal pilihan ganda dan terdapat beberapa bagian soal yang harus diperbaiki dari segi redaksi kata dan disesuaikan dengan aspek yang dinilai dalam validasi instrumen penelitian sehingga validator menyatakan bahwa soal dapat digunakan dengan revisi kecil dan telah layak diuji cobakan.

Uji coba dilakukan pada siswa kelas V SD Inpres Perumnas II, sekolah ini dipilih sebagai tempat uji coba instrumen penelitian karena siswa kelas V sekolah tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sekolah yang akan penulis jadikan sebagai tempat penelitian dan memiliki akreditasi yang sama dengan sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu mendapat akreditasi B.

Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2016 pada kelas V SD Inpres Perumnas II yang diikuti oleh 31 siswa. Data hasil uji coba kemudian dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20 untuk mengetahui jumlah soal yang valid berdasarkan uji coba. Sufren (2014) menyatakan butir yang dinyatakan valid harus memenuhi syarat nilai korelasi di atas atau sama dengan 0,2. Data hasil uji coba yang telah dianalisis diketahui terdapat 15 soal yang memiliki nilai korelasi di bawah 0,2 hal tersebut menunjukkan terdapat 15 soal yang tidak valid. Sehingga 15 soal yang yang tidak valid tersebut oleh penulis tidak gunakan dalam penelitian.

Hasil instrumen yang telah di validasi tersebut berjumlah 25 nomor soal yang memiliki nilai korelasi di atas atau sama dengan 0,2 (lampiran 7). Soal instrumen pada *pretest* dan *posttest* memiliki perbedaan pada angka atau urutan nomor setiap pertanyaan yang diberikan pada saat *pretest* maupun *posttest.*

1. **Penyajian Data Hasil Penelitian**

Subjek penelitian dalam proses penelitian adalah 2 kelas yang terdiri dari 22 siswa kelas eksperimen dan 25 siswa kelas kontrol. Kelas kontrol pada penelitian di SD Negeri Tidung yang terdiri dari 16 siswa dan 9 siswi serta kelas eksperimen terdiri dari 9 siswa dan 13 siswi. *Gain score* antara *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimenakan dianalisis untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini ada 2 yaitu *pretest* dan *posttest* untuk mata pelajaran IPS. Setelah melakukan pengujian validitas, jumlah soal *pretest* dan *posttest* yang valid adalah 25 nomor soal.Soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada subjek penelitian merupakan soal pilihan ganda mata pelajaran IPS yang berkaitan dengan materi jasa dan peran tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada kelas kontrol yaitu dilakukan dengan pemberian *pretest* dan *posttest* tanpa adanya *treatment* yang diberikan oleh penulis pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Sedangkan kelas eksperimen, alat pengumpulan data dilakukan dengan pemberian *pretest* kemudian diberikan *treatment* metode *mind mapping,* lalu kembali diberikan *posttest.*

1. **Hasil Analisis Statistik Inferensial**

Hasil *pretest* dan *posttest*  pada kelas kontrol dan kelas eksperimen (lampiran 8 dan 9) akan dianalisis normalitas, homogenitas, dan pengaruh *treatment* yang diberikan, dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20 untuk mengetahui pengaruh *treatment* tersebut terhadap hasil belajar siswa.

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas data diperlukan sebelum menguji hipotesis penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui normal tidaknya suatu data. Sufren (2014) menyatakan, jika (p) > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, jika (p) < 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan output pengujian normalitas data (lampiran 11) dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20, diperoleh normalitas data kelas VA hasil *pretest* dan *postest* adalah 0,881 dan 0,527. Keduanya lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa kedua data terdistribusi normal. Normalitas data untuk kelas VB, hasil *pretest* dan *postest* adalah 0,458 dan 0,947. Hasil normalitas data pada kelas VB tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data kelas VB terdistribusi normal.

1. **Uji Homogenitas**

Berdasarkan hasil pengujian normalitas populasi, diperoleh kesimpulan bahwa kedua data baik yang diperoleh dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal, oleh karena itu dilanjutkan dengan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesamaan perbandingan varians dari dua kelompok. Sufren (2014) menyatakan suatu data dikatakan homogen apabila memiliki signifikansi lebih dari 0,05. Homogenitas data *pretest* kelas V A dan V B adalah 0,806 dan homogenitas data *posttest* kelas VA dan VB 0,612. Signifikansi penelitian adalah 0,806 > 0,05 < 0,612 (lampiran 12). Artinya, data dari penelitian bisa dikatakan homogen atau seragam.

1. **Uji *Independent Sample t-tes***

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji T dengan memperhatikan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu terdapat pengaruh positif pada penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa.

Uji *independent sample t test* dikatakan signifikan apabila nilai sig < 0,05 kemudian nilai t dan sig. (2-tailed)< 0,05. Selanjutnya dikatakan tidak signifikan apabila nilai sig > 0,05 kemudian nilai t dan sig. (2-tailed)> 0,05.

Data yang akan diuji dengan *independent sample t test* adalah *gain score* antara *pretest* dengan *posttest* kelas eksperimen dan *gain score* antara *pretest* dengan *posttest* kelas kontrol. Hasil pengujian *independent sample t test* pada penelitian ini yaitu terdapat signifikansi 0,003 < 0,05, artinya Sig. Lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya penulis memperhatikan nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa, ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dengan hasil belajar kelas kontrol.

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh nilai thitung yang diperoleh yaitu 4,227 (lampiran 13). Selanjutnya membandingkan nilai thitung dengan ttabel  pada taraf 5% untuk df (N-2) = (47-2) = 45. Nilai ttabel untuk taraf signifikan 5% adalah 1,717, kemudian nilai thitung  yang diperoleh adalah 4,227, thitung (4,227)> ttabel (1,717) sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Output hasil analisis perbandingan rata-rata hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan program SPSS (lampiran 13).

Tabel 4.2 Data Rata-rata Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen dan

Kelas Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Rata-rata |
| 1. | VA / Eksperimen | 15.63 |
| 2. | VB / Kontrol | 3.52 |

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata kelas eksperimen atau diberi *treatment* sebesar 15,63. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 3,52. Hasil perbandingan rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 15,63 > 3,52 artinya hasil setelah adanya *treatmen* pada kelas eksperimen tersebut menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata nilai kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan *treatment* dengan menggunakan metode *mind mapping* dalam kegiatan pembelajaran siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya yang menyatakan bahwa apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori yang dipaparkan bahwa *Mind mapping* menirukan proses berpikir, yakni memungkinkan siswa berpindah-pindah topik. Siswa merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosional dan dengan warna, sama seperti cara otak memprosesnya. *Mind mapping* melibatkan kedua belah otak, sehingga siswa dapat mengingat informasi dengan lebih mudah. Prinsip *mind mapping* seperti pola pemikiran pada otak manusia, dengan memiliki banyak bahkan sampai jutaan sel-sel cabang membentuk akar pengetahuan. Prinsip perkembangan cabang metode *mind mapping* tanpa batasan cabang-cabang, semakin banyak cabang-cabang yang ditampilkan semakin menguatkan informasi pengetahuan yang dipelajari siswa.

Berkaitan dengan teori yang telah dipaparkan tentang metode *Mind Mapping* yang memberikan kontribusi yang positif dalam kegiatan pembelajaran, setelah diadakan penelitian ditemukan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa pada Kelas VA SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Oleh karena itu guru dapat menerapkan metode *Mind Mapping* dalam proses pembelajaran.

Metode *mind mapping* yang diterapkan pada kelas eksperimen, pada pertemuan pertama siswa diberikan *pretest* dengan alokasi waktu selama 50 menit, sebelum melakukan *pretest* siswa diberikan materi bacaan tentang jasa dan peran tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau selama 15 menit.

Pertemuan kedua, guru telah menerapkan metode *mind mapping* dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan gambaran umum materi pelajaran, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cara pembuatan *mind mapping* dan diperlihatkan contoh *mind mapping.* Terdapat beberapa siswa yang tidak mau membuat *mind mapping* dengan alasan tidak bisa dan lelahsehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengarahkan siswa tersebut agar membuat catatan *mind mapping*, ketika guru memberikan penjelasan di depan kelas terdapat beberapa siswa yang kurang fokus, siswa bercerita dengan teman sebangkunya.

Pertemuan ketiga, siswa kembali melanjutkan mengerjakan *mind mapping* yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya penulis memberikan *posttest* kepada siswa dengan alokasi waktu selama 50 menit untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa memahami materi yang telah dipelajari setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode *mind mapping*.

Pertemuan pertama pada kelas kontrol atau kelas yang tidak diberikan *treatment* berupa penerapan metode *mind mapping* juga diberikan *pretest* dengan alokasi waktu selama 50 menit, sebelum melakukan *pretest* siswa diberikan materi bacaan tentang jasa dan peran tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau selama 15 menit. Kemudian, pada pertemuan kedua, guru memulai proses belajar mengajar dengan membawakan materi tentang jasa dan peran tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau dengan menggunakan metode yang biasanya digunakan oleh guru yaitu metode ceramah dan tanya jawab.

Pertemuan ketiga guru melanjutkan kegiatan pembelajaran mengenai materi menghargai jasa dan peranan tokoh perjungan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan metode ceramah dan tanya jawab kemudian memberikan *posttest* kepada siswa dengan alokasi waktu 50 menit.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas eksperimen diketahui dari 22 siswa yang membuat catatan *mind mapping* 5 diantara siswa tersebut mendapat total skor 4, artinya 5 siswa tersebut menyampaikan lima materi dalam catatan *mind mapping* yang disertai dengan penjelasan pada sub topik, serta corak dan kode warna pada setiap garis lengkung berbeda pada setiap hubungan topik sentral. 13 siswa mendapatkan total skor 3, artinya 13 siswa tersebut hanya dapat menyampaikan 3 sampai 4 informasi disertai dengan penjelasan sub topik dan hanya sebagian corak dan kode warna pada setiap garis lengkung pada hubungan topik sentral dengan subtopik. 3 siswa mendapatkan total skor 2, artinya 3 siswa tersebut hanya dapat menyampaikan 2 informasi disertai dengan penjelasan sub topik dan corak serta kode warna pada setiap garis lengkung sama semua (tidak ada perbedaan warna).

Terdapat perbedaan antara hasil belajar pada siswa kelas VA atau kelas eksperimen dengan siswa kelas VB atau kelas kontrol saat *pretest* dan *posttest* setelah diberikannya *treatment* pada kelas eksperimen. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen pada saat *pretest* adalah 84 dan nilai terendah adalah 8. Sedangkan nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen pada saat *posttest* mengalami peningkatan untuk nilai tertinggi adalah 92 dan nilai terendah adalah 32 (lampiran 14). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas kontrol pada saat *pretest* adalah 76 dan nilai terendah adalah 24. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas kontrol pada saat *posttest* adalah 80 dan terendah adalah 16.

Teori metode *mind mapping* yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis. Hal ini terbukti pada hasil analisis pengujian hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimenyang dilakukan oleh penulis. Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bonita Mahmud (2010) pada SMAN 11 Makassar dan Panji Seno Handoko (2015) pada SD Negeri Margoyasan Kota Yogyakarta. Kedua peneliti ini meneliti tentang perbedaan nilai siswa yang menggunakan metode mencatat dengan *mind mapping* dan tidak menggunakan *mind mapping*, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda.

Berdasarkan hasil analisis pengujian dengan *independent sample t-test* dan hasil perbandingan rata-rata nilai kelas eksperimen dengan rata-rata nilai kelas kontrol, diketahui rata-rata nilai kelas eksperimen yaitu 15,63 dan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 3,52. Rata-rata nilai kelas eksperimen jauh lebih besar dari rata-rata kelas kontrol yaitu 15,63 > 3,52, artinya terdapat perbedaan secara signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Sehingga, dapat dikatakan teori metode *mind mapping* sejalan dengan hasil penelitian penulis, yakni pemberian metode *mind mapping* pada mata pelajaran IPS memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, semakin ditingkatkan pemberian metode *mind mapping* maka hasil belajar IPS akan semakin meningkat pula.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa perbandingan rata-rata nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu 15,63 > 3,52 artinya setelah adanya *treatment* pada kelas eksperimen menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

1. **Saran**

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Guru senantiasa memberikan *treatment* kepada siswa khususnya metode *mind mapping* yang digunakan pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini perlu diperhatikan, karena metode *mind mapping* salah satu metode yang dapat mendukung peningkatan hasil belajar IPS siswa.
2. Bagi siswa, siswa membiasakan diri mencatat dengan menggunakan *mind maping* agar lebih mudah memahami materi dan dapat meningkatkan kreativitas.

43

**DAFTAR PUSTAKA**

Budimanjaya, Andi. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence.* Jakarta: Kencana.

Bundu, Patta. 2012. *Asesmen Otentik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Makassar: FIP UNM.

Buzan, Tony. 2013. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.

DePorter Bobbi, dkk. 2008. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas.* Bandung : PT Mizan Pustaka.

----------. 2013. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* Bandung : PT Mizan Pustaka.

Handoko. 2015. *Pengaruh Penggunaan Mind Map Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas V Semester Genap Sd Negeri Margoyasan*. (Online) http://eprints.uny.ac.id (diakses pada 17 Maret 2016)

Kasmadi. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Khoo, Adam. 2008. *I Am Gifted, So Are You!.* Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Mahmud, Bonita. 2010. *Efektivitas Teknik Mencatat Dengan Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Pemahaman Terhadap Pelajaran Pada Siswa SMA.* Skripsi. Makassar. Program Sarjana Universitas Negeri Makassar.

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Penerbit Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

-----------. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

44

Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Bumi Aksara: Jakarta.

Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Rosdakarya.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana.

Sufren. 2014. *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Seniati, Liche. 2015. *Psikologi Eksperimen.* Jakarta : PT. Indeks

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: FIP UNM.

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yaba, dkk. 2013. *Buku Ajar Materi Pendidikan IPS di SD.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan.